



MENGENAL (KEMBALI)

PAHLAWAN-PAHLAWAN

PEREMPUAN

Kalau membahas tentang pahlawan nasional seringkali kita lebih akrab dengan nama-nama pahlawan laki-laki. *Paling*, kita cuma mengenal beberapa pahlawan perempuan...

Padahal, ada lho pahlawan perempuan yang juga menginspirasi.

Yuk, kita kenali lagi secara lebih jauh beberapa perempuan pahlawan nasional!



Haji Rangkayo Rasuna Said

Haji Rangkayo Rasuna Said merupakan pahlawan nasional yang berasal dari Agam, Sumatera Barat pada tahun 1910.

Semenjak bersekolah **beliau dikenal pandai di bidang akademis maupun agama, kemampuan berpidato dan berdebat** Rasuna Said juga seringkali mengundang decak kagum banyak orang.

Selain menjadi guru, **dia mengambil posisi kepemimpinan di sejumlah organisasi** di masa kolonial, ketika Indonesia merdeka ia juga sempat **menjadi anggota DPR dan KNIP.**



Haji Rangkayo Rasuna Said

Rasuna Said menjadi dikenal di kalangan nasionalis pada bulan November 1932 ketika beliau menjadi **perempuan pertama** di Hindia Belanda yang ditangkap dan **didakwa *Spreek Delict*** oleh pemerintah kolonial karena “menebar kebencian” terhadap Belanda. Rasuna Said memang **seringkali mengkritik pemerintah Belanda dalam pidatonya**, bahkan tidak jarang ia diturunkan dari podium oleh polisi Hindia Belanda, tetapi karena keberaniannya pula lah ia dikenal sebagai “Singa Podium”

Dalam perjuangannya, Rasuna Said juga **selalu menekankan pentingnya peran perempuan** dalam proses meraih kemerdekaan. Beliau menilai **perempuan memiliki hak dan kewajiban yang sama seperti laki-laki**, di bidang pendidikan, ekonomi, sosial, budaya, bahkan politik.

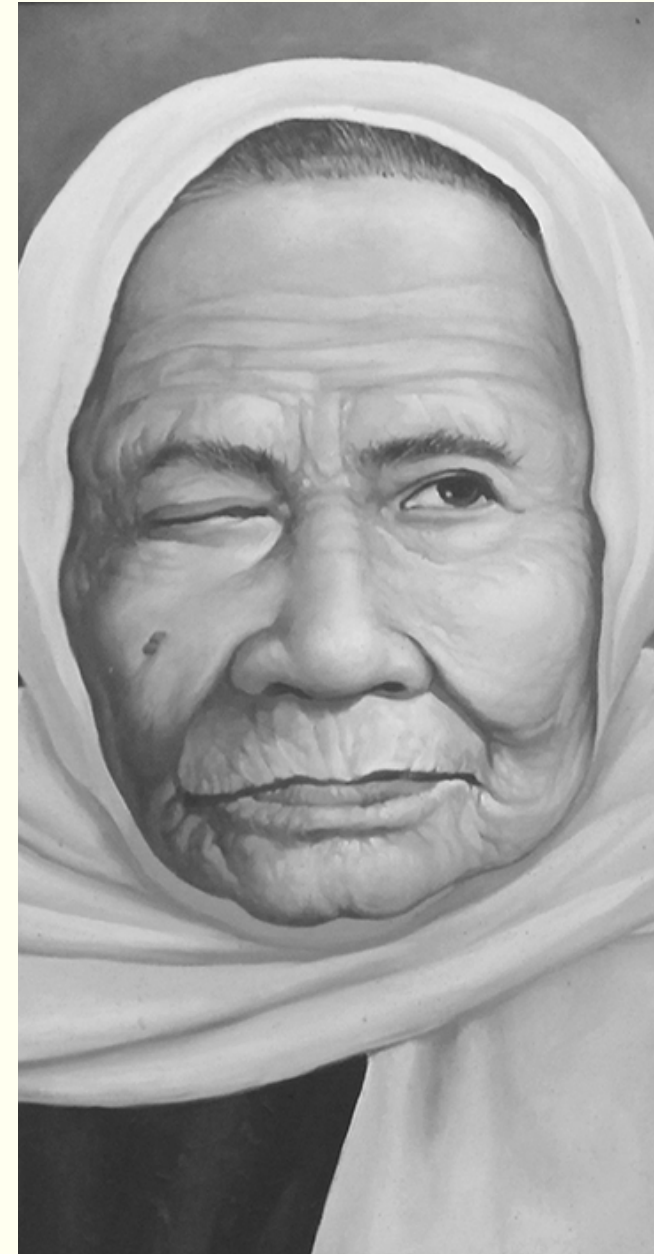


Opu Daeng Risaju

Opu Daeng Risaju terlahir dengan nama Famajjah pada tahun 1880 di Palopo. Beliau merupakan keturunan bangsawan Luwu, karena itu beliau dikenal dengan nama kebangsawanan Opu Daeng Risaju.

Pada usia 49 tahun, Opu Daeng Risaju bergabung dengan **Partai Syarekat Islam Indonesia (PSII)**. Beliau dikenal sebagai sosok yang aktif dalam mempromosikan dan mengembangkan PSII ke berbagai daerah di Sulawesi Selatan.

Atas kegiatannya tersebut, **beliau beberapa kali dipenjara dan mengalami penyiksaan**. Setelah kedatangan Belanda dalam agresi militer, beliau disiksa hingga mengalami ketulian.



Laksamana Malahayati

Laksamana Malahayati lahir di akhir abad ke-15 dengan nama Keumalahayati. Laksamana Malahayati merupakan putri dari Laksamana Mahmud Syah yang merupakan keturunan Sultan Ibrahim Ali Mughayat Syah, pendiri Kesultanan Aceh Darussalam.

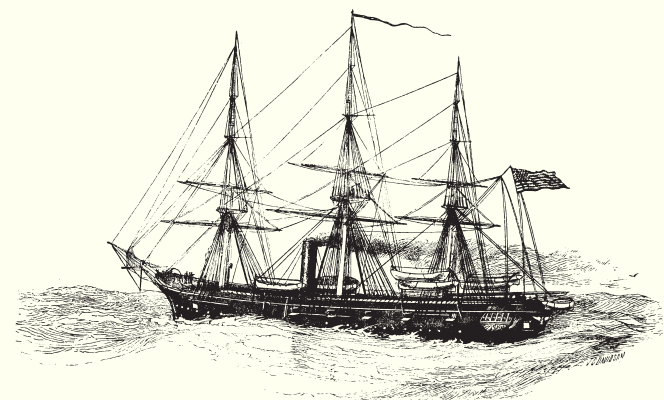
Beliau memilih untuk menjadi militer dan mendapatkan pendidikan di Mahad Baitul Makdis, akademi ketentaraan Kesultanan Aceh Darussalam. **Karir militer Keumalahayati terus menanjak** hingga ia menduduki jabatan tertinggi (Laksamana) di angkatan laut Kerajaan Aceh.



Laksamana Malahayati

Setelah suaminya gugur dalam pertempuran melawan Portugis di Teluk Aru, Laksamana Malahayati mengusulkan pembentukan pasukan yang prajuritnya terdiri atas para janda korban perang dengan penjajah. Usulan ini disetujui dan kemudian **dikenal dengan nama Armada Inong Balee**, dengan Keumalahayati adalah panglimanya, Teluk Krueng Raya dijadikan sebagai pangkalan armada tersebut.

Laksamana Malahayati dikenal atas keberaniannya dengan Armada *Inong Balee* menyerang kapal Belanda di Teluk Malaka, yang dipimpin oleh de Houtman bersaudara. Dalam pertempuran tersebut, **pasukan Laksamana Malahayati berhasil mengalahkan Belanda** dan Cornelis de Houtman gugur.

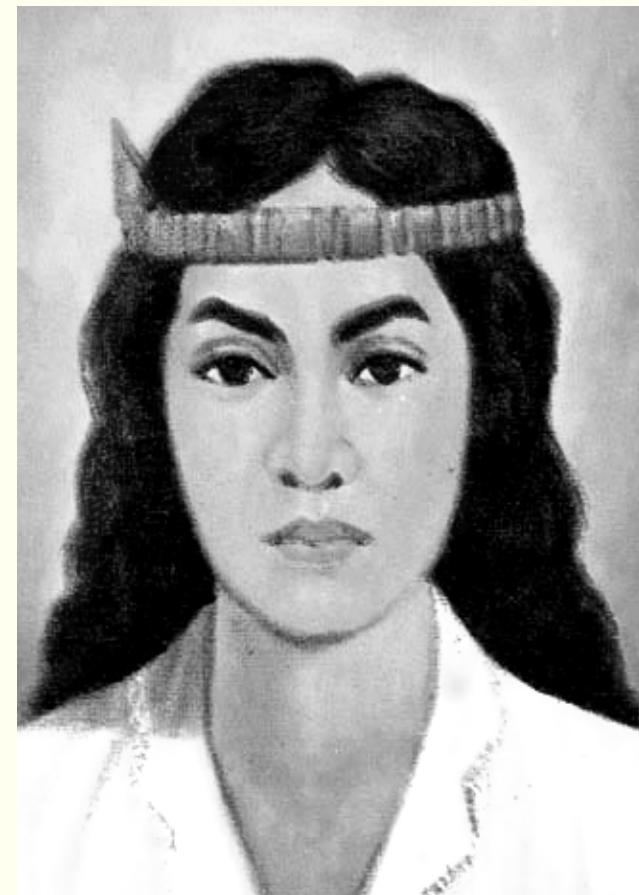


Martha Christina Tiahahu

Martha Christina Tiahahu dilahirkan di *Negeri* (Desa) Abubu, Pulau Nusalaut, Kep.Maluku. Di usianya yang masih belia, meskipun sudah dilarang, beliau sering ikut serta dengan ayahnya (Kapitan Paulus Tiahahu) ketika bertarung melawan penjajah. Ia bersama ayahnya serta Raja Titawaai Hehanusa, **melawan Belanda di Pulau Nusalaut**, juga daerah sekitarnya.

Akibat sebuah pengkhianatan, **Belanda berhasil mengepung Nusalaut dan menangkap para pejuang termasuk Martha Christina**. Pada tanggal 17 November 1817, Martha Christina menyaksikan pelaksanaan hukuman mati ayahnya. Setelahnya Martha Christina berusaha mengumpulkan pasukan serta menyusun kekuatan baru, sehingga Belanda mengasingkan dia dari daerahnya.

Beliau ditangkap bersama tigapuluh sembilan orang lainnya, untuk **dijadikan pekerja paksa** di pekebunan kopi Pulau Jawa. Dalam perjalanan ke Pulau Jawa, ia tidak mau bicara, makan, dan minum sehingga kondisinya melemah. Akhirnya tanggal 2 Januari 1818 Martha Christina meninggal ketika kapal berada di perairan Banda.



Wihhh ternyata pahlawan-pahlawan perempuan jasanya besar untuk Indonesia, ya!

Kita perlu nih meneruskan semangat dan perjuangan para pahlawan perempuan dalam mewujudkan cita-cita setelah Indonesia merdeka.

Berdasarkan informasi yang dihimpun Komnas Perempuan, hingga saat ini tercatat ada 15 perempuan dari total 200 pahlawan nasional Indonesia. Perbandingan tersebut tentu masih sangat kecil, apalagi kalau kita lihat masih banyak perempuan-perempuan pejuang yang namanya belum diabadikan sebagai pahlawan nasional.

Yuk, dukung perempuan-perempuan pejuang lainnya menjadi pahlawan nasional.

REFERENSI

Agustina, D. *et.al.* (2001). Seri pengenalan budaya Nusantara: Maluku manise. Departemen Pendidikan Nasional.

Iswara, R.N. (2020, 11 September). Cornelis de Houtman tewas dalam tikaman rencong Malahayati. *Tirto.id*. Diakses melalui <https://tirto.id/cornelis-de-houtman-tewas-dalam-tikaman-rencong-malahayati-cz2x>

Komnas Perempuan. (2022, November 9). Siaran Pers Komnas Perempuan Peringatan Hari Pahlawan Nasional 2022. *Komnas Perempuan*. Diakses melalui <https://komnasperempuan.go.id/siaran-pers-detail/siaran-pers-komnas-perempuan-peringatan-hari-pahlawan-nasional-2022>

Matanasi, P. (2020, 20 April). Opu Daeng Risadju menentang kolonialisme di Usia Senja. *Tirto.id*. Diakses melalui <https://tirto.id/opu-daeng-risadju-menentang-kolonialisme-di-usia-senja-ch4P>.

Jahroni, J. (2002). "Haji Rangkayo Rasuna Said: Pejuang politik, penulis pergerakan". Dalam Burhanuddin, J. *Ulama Perempuan Indonesia*. Gramedia Pustaka Utama.

Saifullah. (2012). *Laksamana Keumalahayati*. Badan Pelestarian Sejarah dan Nilai Tradisional Banda Aceh.

Foto

IKPNI (Ikatan Keluarga Pahlawan Nasional Indonesia)
Wikimedia Commons